



# Penerimaan Diri Orang Tua pada Anak Autis di Klinik Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja RSUD Madani Kota Palu

Indah Sukma Dewi, Andi Muthia Sari Handayani, Yulian Sri Lestari

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[indahsukmad46@gmail.com](mailto:indahsukmad46@gmail.com)

## Article Information:

Received : July 12, 2024

Revised : July 26, 2024

Accepted : July 30, 2024

**Keywords:** *Penerimaan diri, orang tua, anak autis*

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan bentuk penerimaan diri orang tua dari anak autis di klinik kesehatan jiwa anak dan remaja RSUD Madani Kota Palu. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lima orang tua dari anak autis sebagai subjek pada penelitian ini. Hasil dari penelitian, ditinjau dari proses penerimaan diri orang tua anak autis di klinik kesehatan jiwa anak dan remaja RSUD Madani Kota Palu yang telah dilalui subjek dimulai dari tahap penolakan, tahap amarah, tahap penawaran, tahap depresi dan tahap penerimaan. Beraneka ragam bentuk penerimaan diri subjek, bentuk pertama adalah memahami keadaan anak apa adanya, bentuk kedua, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, bentuk ketiga yaitu membentuk ikatan batin yang dilakukan bersama anak dan bentuk keempat adalah mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak. Tahap dan bentuk penerimaan orang tua saling terhubung, sebelum adanya bentuk, orang tua akan melewati beberapa tahap penerimaan, sama halnya yang dilalui lima orang subjek pada penelitian ini.*

## PENDAHULUAN

Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang terjadi di awal kehidupan anak (Siska, Indaryani, 2020). Data statistik merilis data tahunan bahwa prevalensi kejadian ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di berbagai negara termasuk Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, anak dengan ASD meningkat sekitar 68,75%. Di Indonesia telah tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, prevalensi anak dengan autis meningkat sekitar 500 kasus per tahun (Neneng, Nia, Dewi, 2022).

Selanjutnya, penelitian pada tahun 2022 mengatakan bahwa, angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8% (Atikah 2022). Provinsi Sulawesi Tengah menduduki provinsi dengan anak berkebutuhan khusus sebanyak 7,0%, diantara presentase tersebut terdapat sekitar delapan puluhan anak dengan gangguan autis di Kota Palu Sulawesi Tengah (Sri, 2023).

Naiknya tren kelahiran anak dengan autis tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan, diantaranya adalah faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, keracunan logam berat serta anak yang lahir dalam keadaan prematur dapat memicu adanya autis (Ridhyallah, 2019). Sangat mudah dipahami bahwa ada tanggung jawab dan tugas yang besar pada orang tua dengan anak autis. Berbagai macam respon yang ditunjukkan orang tua saat mengetahui anaknya sebagai penyandang autis. Pada umumnya orang tua akan merasa terpukul, menyalahkan diri sendiri, bersedih, malu, tidak percaya diri serta menolak untuk menerima kenyataan. Respon orang tua tersebut, termasuk bagian dari proses penerimaan diri (Siti, 2018).

Penerimaan diri yang baik hanya terjadi bila seseorang mampu memahami keadaan dengan apa adanya, bukan sesuai keinginannya. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak autis melakukan penerimaan diri yang baik apabila dapat menerima kondisi anaknya (Nurhasyanah, 2012). Hurlock mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristic, is able and willing to live with them*” yang berarti sejauh mana seseorang, saat telah mempertimbangkan karakteristik pribadinya merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut (Vera, 2016). Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat-bakat diri sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri (Mentari, 2019). Penerimaan orang tua yang memiliki anak autis membutuhkan waktu yang cukup bervariasi. Meski demikian, saat orang tua telah menerima apa yang terjadi mereka akan melakukan yang terbaik untuk anak mereka agar tetap nyaman dalam aktivitas yang dilakukan (Ilma, Yeniari, 2017).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat proses penerimaan diri sebagai orang tua dari anak autis dan bentuk penerimaan diri orang tua dari anak autis di klinik kesehatan jiwa anak dan remaja RSUD Madani Kota Palu. Penelitian terdahulu telah meneliti terkait hal yang sama hanya saja untuk melihat proses dan bentuk penerimaan diri orang tua belum ada. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tolak ukur.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Alfa Roland Makausi, Tellma M. Tiwa, dan Theophany D. Kumaat mahasiswa program studi psikologi Universitas Negeri Manado pada tahun 2021, dengan judul “Penerimaan Diri Orangtua Dari Anak Tunarungu Wicara Di Kota Manado”. Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk mengenali seperti apa penerimaan diri orangtua dari anak tunarungu wicara (Alfa, Tellma, Kumaat, 2021).

Penelitian kedua dengan peneliti Eltalina Tarigan mahasiswa Universitas Prima Indonesia Medan pada tahun 2022, dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa A. Karya Murni Medan” untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa A. Karya Murni Medan (Eltalina 2022).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tri Leni pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua dengan Anak Autisme”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orangtua dengan anak autism (Tri, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, dengan menggunakan instrument penelitian lapangan, untuk metode yang digunakan yaitu deskriptif. Deskriptif merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Keterbatasan metode kualitatif hanya digunakan untuk menganalisis data yang populasi dan sampelnya sama (Kosma, 2022).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah klinik kesehatan jiwa anak dan remaja di RSUD Madani Kota Palu Jl.Talua Konci, Palu Timur. RSUD Madani merupakan rumah sakit umum daerah milik pemerintah dan merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang terletak di wilayah Kota Palu Sulawesi Tengah dengan beberapa poliklinik di dalamnya dan salah satunya poliklinik kesehatan jiwa anak dan remaja.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara para informan tepatnya di klinik kesehatan jiwa anak dan remaja, dengan karakteristik yang dijadikan sebagai informan memiliki status sebagai ayah atau ibu orang tua dari pasien dan mempunyai anak *Autistic Spectrum Disorder*. Peneliti diperkenalkan oleh terapis di klinik, kepada orang tua yang bersedia untuk diwawancara. Kesediaan orang tua yang ingin diwawancara telah dibuktikan dengan adanya *informed consent* sebagai kesepakatan antara peneliti dan informan. Proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima informan yang merupakan orang tua dari anak autis. Lima informan terdiri dari Ibu PR sebagai orang tua dari anak bernama Nadiva, Bapak AM sebagai orang tua dari Raya, Ibu EA sebagai orang tua dari Igi, Ibu HI orang tua dari Syawal dan Ibu FH orang tua dari Ehsan.

Hasil penyajian data yang telah diambil dilapangan berbentuk naratif, dimana peneliti menyajikan data berbasis rumusan masalah yang dibangun oleh peneliti (Ridwan, 2022).

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Proses penerimaan diri orang tua dari anak autis di klinik kesehatan jiwa anak dan remaja RSUD Madani Kota Palu yang telah dilalui tiap informan dimulai dari tahap penolakan, tahap amarah, tahap penawaran, tahap depresi dan tahap penerimaan. Tiap informan tidak mengalami tahap penolakan karena besarnya rasa kasih sayang kepada anak masing-masing, tahap amarah dilalui dengan tidak berlebihan, dan tahap depresi yang tidak dilalui tiap informan sebab anak menjadi alasan mereka untuk bertahan. Informan memiliki caranya sendiri untuk melalui tahap penawaran yang dimulai dari menghibur diri sendiri sampai introspeksi diri. Tahap terakhir menjadi penentuan bagi tiap informan untuk melalui penerimaan diri sebagai orang tua anak autis, untuk itu tiap informan menerima kondisi anak masing-masing. Beraneka ragam bentuk penerimaan diri orang tua yaitu, bentuk pertama adalah memahami keadaan anak apa adanya, bentuk kedua, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, bentuk ketiga yaitu membentuk ikatan batin yang dilakukan bersama anak dan bentuk keempat adalah mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak.

Reaksi pertama setelah menerima diagnosis biasanya memicu perasaan ketidakpercayaan dan terkejut, di tahap awal ini tiap informan menceritakan awal mula kondisi anak masing-masing. Pada saat proses perkenalan melalui terapis antara peneliti dan Ibu PR, Ibu PR telah selesai menunggu anaknya melakukan terapi sehingga Ibu PR bersedia untuk diwawancara, jawaban Ibu PR diawali dengan mengatakan kondisi anaknya saat pertama kali.

*“Waktu umur sekitar 1 tahun 8 bulan, itu dia cuman ee lambat jalan, tapi beranjak dari situ saya sadar dia juga belum bisa dipanggil, aa dari situ saya bawa dia kedokter cuman dokter ngga pastikan itu ASD, kemudian*

*langsung dibawa kedokter lain untuk cek semuanya, berat badannya, cek gizinya, cek saraf ke poli saraf, nah berakhir di dokter tumbuh kembang. Kalau di Bekasi sih dia ngga di diagnosa ASD pas disini ajah. Pertama aku belum paham aku harus apa, ee apaa menunjang dia kedepannya itu aku belum paham ASD itu, ee pertumbuhannya seperti apa pada saat itu aku cuman berfikir untuk ee kalau kita jalanin proses itu terus liat hasilnya, yang penting saya ingin dia itu bisa mandiri, kata suami juga ya jalanin aja.”*

Tiap informan tidak menunjukkan marah yang berlebihan kepada siapa pun, marah itu sifat manusiawi yang dialami juga oleh Ibu PR dengan marah kepada orang yang belum memahami kondisi anaknya, namun pada dasarnya tidak berlebihan.

*“Kalau marah ke diri sendiri, lingkungan itu ee bukan marah yang menyalahkan yah, cuman mereka ee kita marah ke mereka itu yah mereka yang ngga paham-paham ama kondisinya gitu, kaya waktu awal-awal kan ih kayanya anu kan anaknya budeg kali kek gitu gitu, tidak dengar kali, seperti itu, cuman kalau aku sendiri lebih ke menjalani aja, kita jalanin aja kita lihat prosesnya, cuman kalau saya lihat juga, saya pelajari juga dari sosial media itu mereka tuh beda-beda, bahkan selama mereka bisa ee apa kita latih ada kok yang ee mereka bisa jadi desainer, mereka bisa jadi sesuai yang mereka mau, kaya gitu, jadi aku ngga terlalu pusing gitu dan aku lihat ada beberapa yang misalnya dua anaknya mengalami ini, terus anak ketiganya dia normal kaya gitu, dia bisa jalanin itu.”*

Tahap berikutnya merupakan tahapan penawaran atas apa yang telah di diagnosa kepada anak dari tiap informan. Pada tahap ini tiap informan senantiasa menghibur diri.

Ibu PR mencurahkan perasaannya saat melaksanakan ibadah sholat dan membiasakan diri untuk melihat hal yang positif, Ibu PR juga tidak ingin melihat hal yang membuat dirinya tidak nyaman.

*“Aku kalau kita sholat kita sholat, ceritanya kalau sholat terus eee banyak liat media sosial sih tapi yang positif yang bagus-bagus, kalau yang kaya ee apa berita-berita kaya ibu mukulin anak, kaya gitu-gitu sih aku lewatin karna itu kaya malah dikitanya juga ngga enak diliatnya, pokonya liatin yang bagus-bagus sih, liat bagus pengajian-pengajian apa.”*

Tahap ini Bapak AM menghibur dirinya dengan melakukan introspeksi diri serta meninjau dirinya sendiri atas hal yang terjadi.

*“Ee saya orangnya lebih ke sadar diri, ketika ada sesuatu yang terjadi yang saya lakukan adalah introspeksi, kita review diri kita, lingkungan kita apasih yang salah, karena ee saya berpikir begini ketika saya marah saya los akan kontrol diri saya, ketika lagi lempeng kan yang kita pikir masa depan anak.”*

Tiap informan tidak mengalami tahap depresi sebab ada hal yang menguatkan mereka. Ibu PR mengungkapkan anak menjadi alasannya untuk tetap kuat dengan mengusahakan apa yang dibutuhkan anaknya. Ibu PR juga berkeinginan untuk mendampingi setiap proses yang akan dilalui oleh anaknya sampai dewasa.

*“Alasan utamanya yah pasti karna anak, terus aku tanem dipikiranku adalah dimana aku nanti menciptakan kebutuhan dia, bisa temani prosesnya sampai dewasa. Emmmm kalau saya sih kalo depresi ngga yah, tapi memang saya lebih cenderung waktu itu sempat menyadari kalau saya terlalu keras ke kakaknya.”*

Bapak AM sebagai pemimpin di keluarganya bahunya harus lebih dikuatkan dengan setegar mungkin. Bapak AM mengakui posisinya sebagai imam di keluarga sebisa mungkin membimbing istri dan anak-anaknya.

*“Syukur alhamdulillah tidak sampai stres sebegitunya saya, bahkan apa itu depresi begitu oh tidak, karena saya kepala keluarga ya, saya sebagai ayah dan suami harus lebih tegar dari mereka karena saya yang membimbing mereka sebagai imam di keluarga saya.”*

Mengutamakan pendidikan anak disertai dengan rasa tidak putus asa itulah yang dilakukan Ibu EA. Ibu EA sebagai orang tua tunggal mengusahakan kesembuhan kondisi anaknya agar dapat bersekolah.

*“Tidak sampe depresi, maksudnya masih bisa, kita tidak putus asa, masih bisa di usahakan, saya kan cuma sendiri ee kan bapaknya sudah tida ada, jadi otomatis saya itu eh harus ini dia harus sembuh, dia kan ini lama masih sekolah jadi dia harus bicara dulu, itu kan maksudnya kita mendorong saya itu eh tida dia itu harus sekolah, itu utamanya dia harus sekolah.”*

Ibu PR sebagai seorang ibu mengharapkan anaknya untuk mandiri. Ibu PR telah menerima hal yang terjadi kepada anaknya, untuk itu Ibu PR tetap menjalani usaha apa yang bisa dijalani dalam hal kesembuhan anaknya dengan tidak memikirkan kesulitan yang akan dilewati.

*“Apa yang sudah aku alamin ya aku jalanin aja, untuk gambaran kaya kesulitan atau apa aku ngga pikirkan itu aku tetap positif aja, kalau memang dia belum bisa bicara kita jalanin apa yang bisa, diterapi misalnya terapi akupuntur atau coba obat atau apa kaya gitu, harapannya dia bisa mandiri lebih keterima aja sih, soalnya ini bukan penyakit yang kaya aa jantung bocor misalnya kaya gitu itu kan bisa kita was-was umurnya lama ngga ya sanggup ngga ya dia ee menghadapi pengobatannya misalnya begitu.”*

Bapak AM memberikan dukungan penuh agar Raya tidak merasa sendiri.

*“Saat saya dan istri tau kondisi Raya ee saya belajar, istri juga belajar dalam artian belajar menerima Raya, kalau misal ee apanamanya kita tolak ya kasian anaknya, dia akan makin drop, ngga ada yang dukung gitu kan.”*

Ibu EA menerima kondisi anaknya dengan tetap menghadapi apapun yang terjadi, salah satu cara Ibu EA menerima anaknya dengan senantiasa mendampingi anaknya



melakukan terapi.

*“Saya lebih maksudnya saya terima, saya terima oh ini jadi saya hadapi itu di didepannya itu dicoba lagi bagaimana harusnya kita ee apa tindakan selanjutnya, diikuti saja terapinya, mudah-mudahan bisa, hmmm pokonya itu saja berusaha saja.”*

Menerima atas hal yang telah terjadi kepada anaknya dan menjalaninya dengan penuh kesabaran merupakan hal yang dilakukan Ibu HI.

*“Saya lebih menerima aja sih yah begitu sudah takdirnya, jalani saja itu sudah yang ditakdirkan Tuhan untuk kita toh, jalani saja dibawa sabra.”*

Ibu PR memahami keadaan anaknya dengan tidak menyalahkan atas hal dilakukan anaknya, bahkan yang menurut orang lain buruk untuk anaknya Ibu PR berpendapat sebaliknya. Ibu PR sebagai seorang ibu mustahil untuk tidak memberikan yang terbaik untuk anaknya, disamping hal tersebut Ibu PR senantiasa berusaha memahami anaknya.

*“Anakku tuh berbeda gitu kan, dia kadang bisa dicap nakal atau lari-lari misalnya gitu kan atau dia pegang barang tangannya cepat, tapi aku masih bersyukur dengan kemampuannya gitu, saat kita kedokter gitu kan dia kita kasi handphone misal kata dokter kan ee anak kecil ngga boleh terlalu lama lihat layar handphone, iya dok cuman ini cara dia untuk ee dia bisa tenang sedikit untuk duduk gitu dia lagi proses terapi ditumbuh kembang gitu.”*

Mengakui anaknya tidak seperti anak pada umumnya, seperti itu cara Ibu EA memahami sang anak, mulai dari tidak menoleh saat namanya dipanggil serta Ibu PR memahami anaknya yang perilakunya tidak seperti anak seusianya.

*“Dari awal sudah curiga oh kayanya ni anak ada beda toh, ya kaya kurang paham dipanggil apa, paling saya bilang oh ini tidak seperti anak normal, jadi pas dibilang ASD ooh jadi saya kaya tida terlalu kaget, mmmm pantas begitu dant pantas dia begini perilakunya lain begitu”*

## **Pembahasan**

Menurut Porter penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang mampu menerima tanpa syarat keberadaan anaknya. Penerimaan yang dilakukan orang tua mempunyai peran tersendiri bagi proses yang dialami setiap anak. Anak akan tetap merasakan kasih sayang dari orang tuanya, dengan begitu anak tidak akan merasa diabaikan karena kondisinya tidak seperti anak-anak pada umumnya. Orang tua dalam melakukan penerimaan akan melalui beberapa tahap (Hadi, 2017).

Tahapan penerimaan diri terbagi menjadi lima yaitu penolakan (*denial*) merupakan tahap awal yang menimbulkan reaksi dari masing-masing orang tua (Muhammad, 2022). Dapat terlihat bahwa tiap informan tidak mengalami penolakan, hal ini dapat terlihat dari beberapa reaksi tiap informan yang dari awalnya ada perasaan belum memahami kondisi anak namun tidak diiringi penolakan untuk itu Ibu PR tetap menjalaninya, dari yang belum memahami Bapak AM bersama istri terus belajar dan mengasihani anaknya apabila ditolak, untuk itu mereka memberikan dukungan. Ibu EA

menghadapi apa yang sudah jadi jalannya disertai usaha, sedangkan Ibu HI tidak memiliki perasaan menolak melainkan perasaan khawatir terhadap anaknya, adapun Ibu FH telah menyadari apa yang terjadi kepada anaknya tetapi Ibu FH ada tantangan tersendiri untuk memberikan pemahaman kepada pasangan serta orang di sekitarnya atas kondisi anaknya karena pada mulanya mereka belum menerima terhadap apa yang terjadi.

Tahap kedua *anger* yang berarti marah, di tahap ini akan membuat orang tua merasakan kemarahan (Muhammad, 2022). Hal ini bertolak belakang dengan para informan yang tidak mengalami kemarahan secara berlebihan, Ibu PR marah kepada orang yang belum memahami kondisi anaknya, namun pada dasarnya tidak berlebihan. Bapak AM yang melihat tidak hanya dari satu sisi dengan tidak menyalahkan lingkungan saja, tetapi lebih melihat dirinya sendiri, Ibu EA tidak memiliki perasaan marah kepada siapa pun, bahkan perasaan tersebut diganti dengan perasaan ikhlas. Ibu HI mengikuti jalan hidup yang diberikan sehingga tidak ada rasa marah kepada siapa pun serta Ibu FH tidak ingin menyalahkan siapa pun atas hal yang terjadi.

*Bargaining* yaitu tahap penawaran terhadap perasaan dalam diri orang tua dengan menghibur diri sendiri (Muhammad, 2022). Ibu PR yang membiasakan diri untuk melihat hal yang positif, kemudian dalam tahap ini Bapak AM menghibur dirinya dengan melakukan introspeksi diri, Ibu EA melewati tahap ini dengan berfikir masa depan anaknya, Ibu HI memikirkan pendidikan anaknya serta Ibu FH tidak malu terhadap kondisi anaknya.

Tahap keempat yaitu depresi. Depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang, mood yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan (Aries, 2016). Definisi tersebut menggambarkan bahwa tiap informan tidak mengalami tahap depresi sebab ada hal yang menguatkan mereka. Ibu PR mengungkapkan anak menjadi alasannya untuk tetap kuat. Bapak AM sebagai pemimpin di keluarganya bahunya harus kuat dan tegar, Ibu EA mengutamakan pendidikan anak disertai dengan rasa tidak putus asa, Ibu HI mengingat betapa penting posisinya dikeluarganya dan Ibu FH dengan adanya dukungan membuatnya lebih kuat.

Tahap terakhir yaitu penerimaan. Penerimaan orang tua merupakan pengaruh psikologis dan perilaku orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pengasuhan kepada anaknya (Munisa, Sofni, Rita, 2022). Tiap informan telah menerima kondisi anak masing-masing, Ibu PR telah menerima hal yang terjadi kepada anaknya, untuk itu Ibu PR tetap menjalani usaha apa yang bisa dijalani dalam hal kesembuhan anaknya dengan tidak memikirkan kesulitan yang akan dilewati. Bapak AM dan istrinya menerima kondisi anak sekaligus belajar atas hal-hal baru dalam proses yang nantinya dilewati. Ibu EA menerima kondisi anaknya dengan tetap menghadapi apapun yang terjadi, salah satu cara Ibu EA menerima anaknya dengan senantiasa mendampingi anaknya melakukan terapi. Ibu HI dengan penuh kesabaran telah menerima atas hal yang terjadi kepada anaknya. Ibu FH menjaga komunikasi antar anggota keluarganya sebagai pertanda bahwa mereka telah menerima kondisi sang anak. Tiap informan berperan sebagai orang tua sudah semestinya mampu memahami kelebihan dan kekurangan anak masing-masing.

Gambaran penerimaan yang muncul dalam sebuah proses penerimaan, selain dapat dilihat dari tahap-tahap penerimaan tiap informan juga dapat melalui bentuk-bentuk penerimaan yang dialami oleh orang tua. Bentuk pertama adalah memahami keadaan anak apa adanya dimana tiap informan telah memahami anak masing-masing (Ade, Ira, 2016). Ibu PR memahami keadaan anaknya dengan tidak menyalahkan atas hal dilakukan anaknya, Bapak AM belajar memahami anaknya dimulai dari mengerti dengan kepribadian sang anak, mengakui keadaan anaknya tidak seperti anak pada umumnya

merupakan cara Ibu EA memahami anaknya, dengan realistis terhadap apa yang terjadi Ibu HI memahami anaknya dengan versinya sendiri, serta Ibu FH yang memilih untuk mengutamakan kenyamanan anaknya.

Bentuk kedua, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak (Ade, Ira, 2016). Ibu PR telah menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anaknya untuk itu Ibu PR bersedia mendampingi serta mengarahkan selagi hal tersebut positif. Terkait hal yang dilakukan oleh anaknya Bapak AM memilih untuk melakukan konsultasi ke terapis untuk menghindari hal yang dilakukan tidak benar, begitu juga dengan Ibu EA sebagai orang tua Tunggal menyadari tentang perkembangan anaknya. Ibu HI memiliki pasangan yang bisa diajak komunikasi sehingga dapat berdiskusi apa saja yang bisa dan belum bisa dilakukan anak mereka, sama halnya dengan Ibu HI, Ibu FH menyadari apa yang belum bisa dilakukan begitu juga sebaliknya, kemudian mendiskusikannya kepada suami dan anak pertamanya.

Bentuk ketiga yaitu membentuk ikatan batin yang dilakukan bersama anak dan bentuk keempat adalah mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak (Ade, Ira, 2016). Tiap informan pada bentuk ketiga memiliki caranya masing-masing dalam membentuk ikatan batin kepada anak, mulai dari yang mengajak anaknya bermain sampai melibatkan anaknya atas aktivitas yang dilakukan diluar rumah. Bentuk terakhir ini tiap informan selain terapi tidak memiliki alternatif penanganan lain.

Tahap dan bentuk penerimaan orang tua saling terhubung, sebelum adanya bentuk, orang tua akan melewati beberapa tahap penerimaan, sama halnya dengan aspek. Penerimaan diri orang tua diliputi beberapa aspek, ada beberapa aspek penerimaan diri yang dinyatakan oleh Porter aspek yang pertama menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan anak (Siti, 2017). Ibu PR senantiasa mendampingi anaknya dalam hal apapun yang masih dalam lingkup positif sekaligus tidak menuntut lebih anaknya. Bapak AM membebaskan anaknya untuk melakukan sesuatu selagi itu tidak berbahaya. Ibu EA memberikan kasih sayang yang sama rata terhadap kedua anaknya. Ibu HI tetap melakukan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberikan kasih sayang serta pengawasan kepada anaknya. Ibu FH melibatkan anaknya dalam aktivitas diluar rumah dan tidak menyembunyikan keberadaan anak.

Aspek kedua menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat menjaga keunikan anaknya tanpa batas agar mampu jadi pribadi yang sehat (Siti, 2017). Tiap informan bersyukur atas dititipkan anak masing-masing, dengan karakter yang berbeda dari setiap anak mereka, untuk itu tiap informan tidak membandingkan anak mereka dengan anak-anak pada umumnya. Aspek ketiga mengenal kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua agar terciptanya individu yang mandiri (Siti, 2017). Ibu PR bersama keluarga telah tinggal mandiri dengan ikut suami merantau dan juga Ibu PR memahami apa yang dibutuhkan anaknya. Bapak AM dan pasangannya hidup terpisah dari orang tua masing-masing, Bapak AM, istri dan juga anak-anaknya memiliki kehidupannya sendiri di tempat rantau. Bapak AM dan juga istri senantiasa selalu belajar untuk menyikapi anak-anaknya. Ibu EA memahami apa yang dibutuhkan anaknya, mengetahui kapan anaknya membutuhkan dirinya contohnya saja saat mendampingi anak terapi, Ibu EA juga memenuhi kebutuhan anaknya yang dimulai dari hal sederhana dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama. Ibu HI senantiasa mendampingi anaknya untuk melakukan terapi dan merawat anak-anaknya tanpa bantuan siapa pun. Ibu FH mengenali kebutuhan anaknya dengan mengutamakan kenyamanan sang anak.

Aspek terakhir yaitu mencintai anak tanpa syarat (Siti, 2017). Tiap informan telah menerima anak masing-masing, sudah tentu tiap informan telah mencintai anak masing-



masing tanpa syarat, tanpa menuntut anak untuk mengikuti keinginan masing-masing. Mencintai anak tanpa syarat yang dilakukan tiap informan ditandai dengan tiap informan memberikan perhatian penuh atas perkembangan anak masing-masing dengan mendampingi anak melakukan terapi.

## KESIMPULAN

Proses dan bentuk penerimaan orang tua saling terhubung, sebelum adanya bentuk, orang tua akan melewati beberapa tahap penerimaan, sama halnya dengan aspek. Lima subjek telah melalui proses penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak autis, proses yang cukup panjang begitu juga dengan bentuk yang dipicu dari penerimaan diri yang telah dilalui.

Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti autis, baik itu orang tua di luar sana sebagai pembaca ataupun selaku informan dalam penelitian ini, tetaplah bersemangat dan hargai setiap proses yang sedang dialami serta jangan pernah malu ketika diberikan seorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak-anak yang istimewa sehingga mereka ditiptkan kepada manusia istimewa juga pastinya sudah dipilihkan oleh Allah SWT. Bagi masyarakat maupun pembaca terlebih lagi yang dilingkungannya ada anak-anak berkebutuhan khusus, marilah untuk saling memahami dan menghargai. Jangan mengucilkan mereka hanya karena melihat mereka berbeda, mereka adalah anak-anak spesial, untuk itu terima dan hargai anak-anak spesial tersebut sebagai sesama manusia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan arah yang berbeda sehingga mampu memperluas penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade S.F, dan I. Darmawanti. 2016. Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7 (1).
- Atikah, F.O. 2022. Gambaran Ketercapaian Terapi Pada Anak Dengan Autisme Di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*. 3 (1).
- Dirgayunita, A. 2016. Depresi:Ciri,Penyebab dan Penangannya. *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*. 1 (1).
- Iskandar, S. dan Indaryani. 2020. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *Journal of Health Studies* 4 (2).
- Kosasih, H. 2017. Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C “Dg” Dan Slb C “Sj”. *Psibernetika*. 9 (1): 27-36.
- Munisa, Sofni I. A.L, dan RitaN. 2022. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Jurnal Warta Dharmawangsa* 16 (3): 58-64.
- Nurhasyanah. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1 (1).
- Oktaviani, M.A. 2019. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7 (4).
- Ramadaniati, S.A.2023. *Tiga Keluarga Anak Autis Di Kota Palu. Universitas Tadulako*.
- Sani, R.A. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. I, Kencana. Jakarta.
- Siti, R. 2017. Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4 (1).

- Sumiati, Neneng.T, Nia.T, dan Syanindia, A.D. 2022. Validitas Konstruk *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) pada Orang Tua dengan Anak Autis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 11 (1).
- Vera, P dan Witrin, G. 2016. Gambaran Penerimaan Diri (*self acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia, *Jurnal Ilmiah Psikolog* 3 (1): 139.